

PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MELAYU MELALUI FUNGSI EDUKASI DAN PARIWISATA ISTANA SIAK

Faruq Al-Qowim *¹

Ilham Hudi ²

Maswir ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: faruqalqwm@gmail.com ¹, ilhamhudi@umri.ac.id ², Maswir.bukik@gmail.com ³

Abstrak

Istana Siak Sri Indrapura berdiri sebagai pilar utama warisan budaya Melayu di Riau. Di tengah tantangan era modern, pelestarian warisan ini menjadi sebuah keniscayaan. Artikel ini mengkaji bagaimana fungsi edukasi dan pariwisata Istana Siak berperan sinergis dalam upaya pelestarian tersebut. Melalui analisis deskriptif kualitatif yang bersumber dari studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi edukasi menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sementara fungsi pariwisata memberikan insentif ekonomi dan visibilitas. Data kunjungan wisatawan yang meningkat signifikan dari tahun 2015 hingga 2018 membuktikan keberhasilan pariwisata sebagai motor penggerak. Namun, ditemukan pula tantangan berupa potensi pergeseran nilai keaslian budaya dan kurangnya sinergi antara pemerintah dengan lembaga adat. Titik kritis permasalahan terletak pada relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana negara yang memegang otoritas legal-rasional mendominasi pengembangan pariwisata, sementara lembaga adat dengan otoritas tradisionalnya terpinggirkan. Hal ini berisiko menyebabkan komodifikasi budaya, di mana warisan budaya kehilangan substansi dan "jiwa"-nya demi memenuhi tuntutan industri pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menyeimbangkan antara promosi pariwisata dengan penguatan otentisitas budaya melalui revitalisasi kemitraan dengan lembaga adat untuk memastikan kelestarian warisan Melayu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Warisan Melayu, Istana Siak, Edukasi Budaya, Pariwisata Heritage, Relasi Kuasa, Kearifan Lokal

Abstract

Siak Sri Indrapura Palace stands as the main pillar of Malay cultural heritage in Riau. Amidst the challenges of the modern era, preserving this heritage is a necessity. This article examines how the educational and tourism functions of Siak Palace play a synergistic role in these preservation efforts. Through qualitative descriptive analysis sourced from literature studies, this research shows that the educational function instills cultural values to the younger generation, while the tourism function provides economic incentives and visibility. Data on tourist visits that increased significantly from 2015 to 2018 prove the success of tourism as a driving force. However, there are also challenges in the form of potential shifts in cultural authenticity and a lack of synergy between the government and customary institutions. The critical point of the problem lies in the unbalanced power relations, where the state holding legal-rational authority dominates tourism development, while customary institutions with their traditional authority are marginalized. This risks leading to cultural commodification, where cultural heritage loses its substance and "soul" to meet the demands of the tourism industry. Therefore, a strategy is needed that balances the promotion of tourism with the strengthening of cultural authenticity through the revitalization of partnerships with customary institutions to ensure the sustainable preservation of Malay heritage.

Keywords: Cultural Preservation, Malay Heritage, Siak Palace, Cultural Education, Heritage Tourism, Power Relations, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri suatu bangsa. Ia bukan hanya kumpulan benda-benda tua atau tradisi turun-temurun, melainkan cerminan dari cara berpikir, bertindak, dan berkarya suatu masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Bagi masyarakat Melayu, khususnya di Riau, warisan budaya memiliki makna yang lebih dalam. Ia bukan sekadar simbol masa lalu, tetapi menjadi *payung negeri* penuntun nilai dan panduan dalam menjalani

kehidupan sehari-hari (Diana & Tiaraputri, 2020). Falsafah hidup Melayu yang berakar kuat pada ajaran Islam, sebagaimana terungkap dalam pepatah "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*", menjadi fondasi yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Kabupaten Siak di Provinsi Riau tampil menonjol dalam upaya pelestarian budaya ini. Melalui slogan "*Siak The Truly Malay*", yang bahkan telah terdaftar sebagai hak cipta, pemerintah daerah menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai asli budaya Melayu (Diana & Tiaraputri, 2021). Istana Siak Sri Indrapura menjadi simbol utama dari semangat tersebut. Istana ini bukan hanya bangunan bersejarah, tetapi juga bukti kejayaan Kesultanan Siak, salah satu kerajaan Melayu Islam terbesar yang pernah ada, yang berjaya dari abad ke-16 hingga awal abad ke-20 (Irmayana 2024).

Istana Siak kini berfungsi sebagai museum hidup, tempat menyimpan pengetahuan, sekaligus simbol kebesaran peradaban Melayu. Integrasi Islam dalam budaya Melayu juga tercermin dalam praktik sosial seperti upacara pernikahan, pembacaan doa selamat, hingga penggunaan simbol religius dalam seni dan adat. Menurut Syafri dan Amira (2022), masyarakat Siak menanamkan nilai-nilai Islam dalam tata cara pernikahan yang sarat makna, menunjukkan betapa ajaran agama telah menjadi landasan yang tak terpisahkan dalam ekspresi budaya Melayu.

Namun, pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari tantangan zaman. Globalisasi dan modernisasi telah membawa banyak perubahan. Di satu sisi, era ini memberikan peluang untuk memperkenalkan budaya Melayu ke panggung dunia. Namun di sisi lain, ia juga membawa ancaman berupa hilangnya nilai-nilai lokal karena tergerus budaya luar yang lebih dominan. Bahkan, beberapa warisan budaya Indonesia pernah diklaim oleh negara lain, memperkuat urgensi untuk melakukan pelestarian secara strategis dan sistematis (Diana & Tiaraputri, 2021).

Dalam situasi ini, peran ganda Istana Siak sebagai pusat edukasi dan destinasi pariwisata menjadi sangat penting. Fungsi edukasi memungkinkan generasi muda mengenal dan mencintai budayanya sendiri, sementara fungsi pariwisata mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pelestarian budaya secara finansial (Harirah 2021).

Namun, menggabungkan dua fungsi ini bukan perkara mudah. Pariwisata seringkali berorientasi pada pasar dan keuntungan, sehingga ada risiko budaya dijadikan komoditas dijual dan dikemas untuk menarik wisatawan, tapi kehilangan nilai-nilai aslinya. Sebaliknya, pelestarian yang terlalu kaku dan tertutup terhadap inovasi dapat membuat budaya dianggap usang dan tidak menarik. Maka, menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan menjadi tantangan utama.

Hal ini juga melibatkan dinamika kekuasaan antar pihak-pihak yang berkepentingan. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan lembaga adat seperti Lembaga Adat Melayu, sering kali memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda dalam mengelola warisan budaya. Pertanyaannya, siapa yang berhak menentukan apa yang disebut sebagai budaya "asli" Dan bagaimana peran masing-masing dalam menjaga warisan yang sebenarnya menjadi milik bersama ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana fungsi edukasi dan pariwisata berperan dalam pelestarian warisan budaya Melayu, khususnya di Istana Siak. Fokus utamanya adalah memahami sinergi yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana relasi kuasa terbentuk di antara aktor-aktor yang terlibat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh, tidak hanya tentang keberhasilan yang ada, tetapi juga mengungkap dinamika konflik, pergeseran nilai, dan potensi pengembangan model pelestarian yang lebih holistik dan berkelanjutan ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam relasi antara pelestarian budaya, fungsi edukasi, dan pengembangan pariwisata, dengan mengandalkan data dan informasi yang telah tersedia secara

tertulis. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer atau observasi lapangan, melainkan berfokus pada interpretasi kritis terhadap sumber-sumber sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dokumen sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan prosiding konferensi terpilih. Dokumen-dokumen tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi tematik dengan topik penelitian, terutama yang membahas aspek pelestarian warisan budaya, peran institusi budaya, perencanaan pariwisata berbasis kearifan lokal, serta dinamika antara lembaga adat dan pemerintah dalam pengelolaan situs budaya. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif agar analisis tetap terarah dan konsisten dengan fokus kajian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Istana Siak Sri Indrapura sebagai representasi warisan budaya Melayu yang memiliki fungsi edukatif dan pariwisata. Selain itu, penelitian juga mencakup analisis terhadap peran para pemangku kepentingan dalam pengelolaan istana, seperti Pemerintah Kabupaten Siak melalui Dinas Pariwisata, serta Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Kabupaten Siak, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen-dokumen yang dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan makna dari isi dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan sifat studi pustaka yang berfokus pada penelusuran informasi tertulis dan pendalaman makna dalam konteks tertentu.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap seluruh dokumen yang telah ditetapkan sebagai sumber data, guna memahami konteks substansi dan muatan konseptualnya. Kedua, dilakukan pengkodean terbuka, yaitu penandaan terhadap tema-tema penting yang berkaitan dengan isu pelestarian budaya, fungsi edukasi, dan pariwisata. Ketiga, tema-tema tersebut dikelompokkan dalam kategori analitis untuk menemukan pola hubungan dan narasi utama yang mendukung tujuan penelitian. Seluruh proses ini dilandaskan pada pendekatan deskriptif-interpretatif, yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks.

Dengan menggunakan analisis isi, penelitian ini berupaya tidak hanya menginventarisasi informasi, tetapi juga menafsirkan relasi konseptual dan kontekstual antar sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran Istana Siak dalam pelestarian budaya Melayu melalui fungsi edukasi dan pariwisata.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dokumen-dokumen yang tersedia, ditemukan sejumlah hasil signifikan terkait peran, implementasi, dan tantangan dari fungsi edukasi dan pariwisata dalam pelestarian warisan budaya Melayu di Kabupaten Siak.

1. Deskripsi Komprehensif Istana Siak sebagai Pusat Warisan Budaya

Istana Siak, yang memiliki nama resmi Istana Asserayah Al-Hasyimiah, merupakan peninggalan paling monumental dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Didirikan pada tahun 1889 pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin, istana ini bukan hanya simbol kekuasaan, tetapi juga kanvas peradaban yang merefleksikan kosmopolitanisme Kerajaan Siak (Irmayana 2024).

- **Arsitektur Hibrida:** Bangunan istana secara menakjubkan memadukan tiga corak arsitektur utama: Melayu, Arab, dan Eropa. Ciri khas Melayu terlihat pada struktur dasar bangunan dan beberapa ornamen kayu. Pengaruh Arab tampak pada bentuk kubah dan detail kaligrafi. Sementara itu, sentuhan Eropa sangat kental terasa pada pilar-pilar besar, jendela-jendela tinggi, dan penggunaan keramik bermotif yang didatangkan langsung dari Prancis. Di puncak bangunan, terdapat enam patung hiasan berbentuk burung elang atau garuda, yang melambangkan keberanian dan keagungan kerajaan (Irmayana 2024).
- **Struktur dan Interior:** Istana ini terdiri dari dua lantai dengan total 15 ruangan fungsional. Lantai pertama difungsikan sebagai ruang publik, meliputi ruang sidang, ruang tunggu untuk tamu laki-laki dan perempuan secara terpisah, serta balairung utama untuk perhelatan dan pesta istana. Lantai

kedua bersifat lebih privat, berisi sembilan ruangan yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan Sultan dan tamu-tamu kehormatan kerajaan (Irmayana 2024).

- Koleksi Artefak Bernilai Tinggi: Sebagai museum, Istana Siak menyimpan koleksi peninggalan kerajaan yang luar biasa, antara lain:
 - a. Singgasana Berlapis Emas: Menjadi pusat perhatian utama, melambangkan kemegahan dan kedaulatan sultan.
 - b. Komet: Sebuah alat musik mekanis antik buatan Jerman yang sangat langka. Konon, alat musik sejenis ini hanya ada dua di dunia, satu di Siak dan satu lagi di Jerman. Komet dapat memainkan komposisi klasik karya Beethoven dan Mozart.
 - c. Artefak Kerajaan Lainnya: Meliputi duplikat mahkota kerajaan (aslinya diserahkan kepada Pemerintah RI), brankas kerajaan, tombak pusaka, payung kerajaan, dan beragam koleksi keramik dari Eropa dan Cina (Irmayana 2024).

2. Implementasi Fungsi Edukasi sebagai Wahana Pewarisan Budaya

Fungsi edukasi diwujudkan melalui serangkaian kebijakan dan program yang sistematis, menjadikan Istana Siak sebagai pusat pembelajaran budaya yang aktif.

- Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Formal: Pemerintah Kabupaten Siak secara proaktif mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Budaya Melayu Siak di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan yang diperkuat oleh Peraturan Bupati Siak Nomor 63 Tahun 2017 ini menjadikan budaya Melayu sebagai mata pelajaran wajib. Istana Siak dan kompleks di sekitarnya berperan sebagai laboratorium hidup dan sumber belajar utama, di mana siswa dapat melihat, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan sejarah yang mereka pelajari di kelas (Diana & Tiaraputri, 2021).
- Kegiatan Edukasi Publik Melalui Festival Budaya: Siak secara rutin menyelenggarakan berbagai festival yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki muatan edukasi yang kental. Festival Siak Bermadah adalah acara tahunan terbesar yang menampilkan beragam kekayaan seni Melayu, seperti lomba tari zapin, berbalas pantun, langgam Melayu, senandung menidurkan anak, hingga lawak (Diana & Tiaraputri, 2021). Selain itu, terdapat pula Festival Ghatib Beghanyut, sebuah ritual zikir tolak bala di atas air, yang diperkenalkan kembali kepada masyarakat luas sebagai bagian dari warisan spiritual (Harirah 2021).
- Pengenalan Seni dan Tradisi: Unsur-unsur seni yang menonjol di Riau, seperti seni sastra (Gurindam Duabelas, Hikayat Hang Tuah) dan seni tari (Tari Zapin, Tari Persembahan, Tari Piring), secara aktif dipentaskan dan diajarkan dalam berbagai kesempatan (Irmayana 2024). Ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga mampu mempraktikkan warisan budaya tak benda ini. Tidak hanya pada kurikulum sekolah, pelestarian juga dilakukan melalui eksplorasi budaya arsitektur lokal, seperti Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing. Rumah ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi sopan santun, keharmonisan, dan religiusitas. Eksplorasi budaya melalui wisata edukatif ke rumah adat ini menjadi cara baru untuk memperkenalkan budaya Melayu secara menyeluruh kepada generasi muda dan pengunjung (Ramadhani & Zulfikar, 2024).

3. Implementasi Fungsi Pariwisata sebagai Motor Penggerak Ekonomi

Di bawah slogan "Siak The Truly Malay", fungsi pariwisata telah berhasil mengubah wajah Kabupaten Siak menjadi salah satu destinasi utama di Sumatera.

- Lonjakan Kunjungan Wisatawan: Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Siak menjadi bukti paling sahih dari keberhasilan ini. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Siak (2015-2018), Gambar yang menunjukkan jumlah wisatawan di Kabupaten Siak dari tahun ke tahun. Sumbu Y menunjukkan jumlah wisatawan (dalam ratusan ribu) dan sumbu X menunjukkan tahun.

Tabel 1. Menunjukkan Jumlah Wisatawan Di Kabupaten Siak Dari Tahun Ke Tahun:

Tahun	Jumlah Wisatawan	Kenaikan Tahunan	Persentase Kenaikan
2015	105.000	-	-
2016	115.000	10.000	9,52%
2017	320.000	205.000	178,26%
2018	390.000	70.000	21,88%

Sumber: BPS Kabupaten Siak, sebagaimana dikutip dalam Harirah, dkk. (2021) dan Wazni & Harirah (2021).

Grafik menunjukkan peningkatan yang landai dari 2015 ke 2016, kemudian lonjakan drastis pada tahun 2017, dan terus meningkat pada tahun 2018.

Peningkatan yang landai dari 2015 ke 2016 menunjukkan kondisi yang stabil. Namun, lonjakan dramatis pada tahun 2017, di mana jumlah wisatawan naik hampir tiga kali lipat, menandakan keberhasilan strategi promosi yang agresif dan penyelenggaraan event berskala internasional seperti *Tour de Siak* yang berhasil menarik perhatian luas (Harirah 2021).

- Dampak Ekonomi Berantai (Multiplier Effect): Peningkatan kunjungan wisatawan secara langsung menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Ini terlihat dari tumbuhnya:
 - i. Industri Kecil dan Kerajinan: Permintaan akan souvenir seperti replika istana, kain tenun Songket Siak, dan kerajinan lainnya meningkat.
 - ii. Usaha Kuliner: Warung dan restoran yang menyajikan makanan khas Melayu seperti Asam Pedas Ikan Tapah, Bolu Kemojo, dan Roti Jalo tumbuh subur di sekitar kawasan wisata.
 - iii. Jasa Akomodasi dan Transportasi: Kebutuhan akan penginapan dan transportasi lokal membuka lapangan kerja baru.
 - iv. Pemberdayaan Masyarakat: Masyarakat setempat diberdayakan sebagai pemandu wisata, pelaku seni, dan penjaga kebersihan di objek-objek wisata (Harirah 2021).

Selain peningkatan usaha kuliner dan transportasi, kerajinan tradisional masyarakat juga mengalami kebangkitan. Seperti diungkapkan oleh Sari dan Tarmizi (2024), aktivitas membuat tenun, anyaman pandan, dan ukiran kayu khas Melayu kembali hidup berkat meningkatnya permintaan dari wisatawan yang mencari cendera mata khas daerah. Hal ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga media pewarisan nilai budaya melalui praktik keseharian.

4. Identifikasi Tantangan Krusial dalam Pelestarian

Di balik kisah sukses tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan mendasar yang berpotensi mengancam keberlanjutan pelestarian.

- Risiko Komodifikasi dan Pergeseran Nilai Budaya: Tuntutan industri pariwisata untuk menyajikan atraksi yang terjadwal dan menarik bagi wisatawan telah memicu perubahan pada beberapa praktik budaya. Contoh paling nyata adalah ritual Ghatib Beghanyut. Awalnya, ritual ini dilakukan setiap kali ada musibah sebagai zikir untuk menolak bala. Kini, pelaksanaannya disederhanakan menjadi satu kali setahun sebagai bagian dari festival pariwisata. Alat transportasinya pun berubah dari sampan *jalo* tradisional menjadi kapal feri modern. Perubahan ini, menurut pandangan Lembaga Adat, berisiko menggerus nilai sakral dan otentisitas ritual tersebut, mengubahnya dari praktik spiritual menjadi sekadar tontonan (Harirah 2021). Pandangan kritis terhadap perubahan bentuk ritual Ghatib Beghanyut juga disampaikan oleh Andika (2023), yang menunjukkan bahwa ritual yang dulunya spontan dan sakral kini berubah menjadi pertunjukan tahunan terjadwal demi kepentingan festival. Ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari spiritualitas menuju komersialisasi, dan menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya makna asli yang dikandung ritual tersebut.
- Hubungan Kelembagaan yang Renggang dan Tidak Seimbang: Temuan paling krusial adalah adanya kerenggangan hubungan antara Dinas Pariwisata (sebagai representasi negara) dengan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Kabupaten Siak. Sejak tahun 2017, peran LAM dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya secara signifikan berkurang. LAM tidak lagi menerima alokasi dana

khusus dan kegiatannya kini "menempel" pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks pariwisata, LAM dilaporkan hanya diundang sebagai tamu dalam acara-acara seremonial, tanpa dilibatkan secara intensif dalam proses fundamental seperti perumusan konsep, perencanaan program, dan evaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris LAM Siak, "LAM tidak lagi mendapat anggaran... Di bidang Pariwisata, LAM hanya sebatas menjadi tamu undangan. Tapi tidak pernah dilibatkan dalam tataran perumusan konsep... Tiba-tiba sudah ada kegiatan tanpa konsultasi terlebih dahulu" (Wazni & Harirah, 2021). Hal ini menciptakan sebuah kekosongan, di mana "penjaga" utama nilai-nilai adat tidak memiliki suara yang kuat dalam pengelolaan warisan budayanya sendiri.

PEMBAHASAN

Pariwisata yang digerakkan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, dengan dukungan regulasi dan pendanaan, terbukti menjadi "bahan bakar" utama dalam pelestarian budaya. Pariwisata memberi dua hal penting: insentif ekonomi dan perhatian publik. Ketika warisan budaya dijadikan sebagai daya tarik utama, ia mendatangkan pengunjung, dan pada saat yang sama, menciptakan pendapatan yang bisa digunakan untuk merawat situs sejarah, menyelenggarakan festival budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Harirah 2021). Tanpa kontribusi pariwisata, upaya pelestarian akan sangat bergantung pada anggaran pemerintah yang terbatas dan cenderung stagnan. Kampanye seperti "Siak The Truly Malay" dan acara besar seperti Tour de Siak adalah bukti bagaimana pariwisata bisa mengangkat citra daerah, membangun rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya, sekaligus menarik perhatian dunia luar.

Namun di sisi lain, fungsi edukasi memegang peran penting sebagai "kompas moral" yang menjaga arah pelestarian agar tetap setia pada nilai-nilai dasarnya. Fungsi ini umumnya dijalankan oleh institusi adat dan para budayawan, yang bertugas memperkenalkan makna, nilai filosofis, dan kesakralan di balik warisan budaya. Edukasi ini penting agar generasi muda tidak hanya mengenal Istana Siak sebagai bangunan kuno atau Tari Zapin sebagai sekadar tontonan, tetapi memahami keduanya sebagai bagian dari jati diri dan sejarah yang membentuk mereka. Dengan kata lain, edukasi adalah penyangga utama yang memastikan warisan budaya tetap otentik dan tidak kehilangan "jiwa"-nya dalam proses pengemasan pariwisata.

Keberhasilan pariwisata di Siak ternyata menyimpan paradoks. Di satu sisi, pariwisata berhasil membuat orang kembali tertarik pada budaya Melayu. Tapi di sisi lain, fokus yang terlalu besar pada jumlah wisatawan dan kepuasan turis justru membuat budaya terancam kehilangan maknanya. Ini yang disebut dengan komodifikasi budaya yaitu saat unsur budaya diubah jadi barang dagangan untuk dijual, dan nilai aslinya jadi terlupakan (Harirah 2021).

Contoh nyatanya bisa dilihat dari perubahan pada ritual Ghatib Beghanyut. Dulu, ritual ini dilakukan sebagai bentuk doa atau zikir ketika masyarakat mengalami musibah. Sekarang, ritual itu berubah jadi acara tahunan yang sudah dijadwal khusus untuk pertunjukan wisata. Artinya, yang tadinya merupakan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, kini hanya jadi tontonan. Ini menunjukkan perubahan dari budaya yang dijalani ke budaya yang dipentaskan. Walaupun perubahan ini bikin budaya lebih mudah dilihat publik, sebenarnya makna dan kesakralan dari ritual itu ikut luntur (Harirah 2021).

Analisis Relasi Kuasa Negara Atau Budaya

Akar dari masalah dalam pelestarian budaya dan pariwisata di Siak bisa dilihat dari hubungan yang tidak seimbang antara pemerintah dan lembaga adat. Pemerintah daerah, khususnya lewat Dinas Pariwisata, memiliki kekuasaan yang sah secara hukum. Mereka bekerja berdasarkan undang-undang, peraturan daerah, dan rencana pembangunan jangka menengah, serta mendapat dukungan dana dari APBD. Dengan semua itu, mereka memiliki posisi dominan dalam mengatur arah pengembangan budaya dan pariwisata (Wazni & Harirah, 2021).

Sebaliknya, Lembaga Adat Melayu (LAM) Siak hanya mengandalkan kekuasaan tradisional yang berasal dari sejarah, kearifan lokal, dan pengakuan masyarakat. Dalam sistem pemerintahan sekarang, kekuasaan semacam ini tidak cukup kuat karena tidak didukung payung hukum atau akses

pendanaan. Sejak tahun 2017, LAM tidak lagi menerima anggaran khusus dan perannya berkurang drastis. Mereka tidak lagi terlibat dalam perencanaan kebijakan, dan hanya hadir sebagai tamu undangan dalam acara-acara budaya (Wazni & Harirah, 2021).

Ketimpangan inilah yang menjadi titik krusial. Ketika arah kebijakan ditentukan oleh pihak yang lebih fokus pada pertumbuhan ekonomi dan promosi wisata, maka budaya cenderung dikemas sebagai produk untuk dijual, bukan lagi sebagai nilai yang dijaga. Dalam kondisi seperti ini, warisan Melayu berisiko kehilangan maknanya dan hanya tampil sebagai tontonan yang menarik tapi kosong secara substansi. Tanpa menguatkan kembali peran lembaga adat, pelestarian budaya akan berjalan di permukaan dan kehilangan kedalaman nilai-nilai aslinya (Wazni & Harirah, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Istana Siak Sri Indrapura memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Melayu melalui dua fungsi utama, yaitu edukasi dan pariwisata. Fungsi edukasi berhasil mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pendidikan formal, festival budaya, dan pelatihan tradisi. Sementara itu, fungsi pariwisata terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Namun demikian, keberhasilan pariwisata ini juga menimbulkan tantangan serius, seperti risiko komodifikasi budaya dan pergeseran nilai akibat tekanan industri wisata. Selain itu, hubungan yang timpang antara pemerintah daerah dan lembaga adat mencerminkan ketidakseimbangan kuasa dalam pengelolaan warisan budaya. Lembaga Adat Melayu, sebagai penjaga otentisitas budaya, sering kali terpinggirkan dalam pengambilan keputusan strategis.

Untuk mencapai pelestarian yang berkelanjutan, dibutuhkan strategi kolaboratif yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan nilai-nilai budaya. Pemerintah perlu memperkuat peran serta lembaga adat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata, agar warisan budaya Melayu tidak hanya lestari secara fisik, tetapi juga terjaga makna dan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, L., & Tiaraputri, A. (2021). Perlindungan Warisan Budaya di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Riau Law Journal*, 5(1), 92-113.
- Diana, L., & Tiaraputri, A. (2020). Melestarikan Warisan Budaya di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Procceding: Call for Paper National Conference For Law Studies*, 1273-1283.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70-81.
- Irmayana, dkk. (2024). Dampak Kerajaan Siak Sri Indrapura terhadap Kebudayaan Melayu di Riau. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 69-76.
- Wazni, & Harirah, Z. (2021). Relasi Kuasa Negara dan Adat dalam Mengembangkan Pariwisata Budaya Melayu Kabupaten Siak. *Jurnal PolGov*, 3(2), 95-126.
- Sari, R., & Tarmizi, F. (2024). Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat. *Jurnal Al-Thariqah*, 9(2).
- Andika, M. R. (2023). Pelestarian budaya Ghatib Beghanyut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak. *Jurnal Nautical*, 2(1).
- Ramadhani, A., & Zulfikar, I. (2024). Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing. *Jurnal PUSTAKA*, 5(1).
- Syafri, L., & Amira, N. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Kecamatan Siak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (IJIS)*, 3(2).